

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kopi di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Halimatussakdiah Halimatussakdiah^{1*}, Zulgani Zulgani², Purwaka Hari Prihanto³

^{1,2,3} Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Jl. Raya Jambi – Muara Bulian KM. 15, Muaro Jambi, Jambi

Diterima: 01-02-2022	Direvisi: 04-03-2022	Disetujui: 10-04-2022	Dipublikasi: 28-04-2022
----------------------	----------------------	-----------------------	-------------------------

Abstract

This study aims to analyze the factors that affect the income of coffee farmers. The research location is Bunga Tanjung Village, Betara District, West Tanjung Jabung Regency. The data used are primary data sourced from coffee farmer respondents. The number of samples is 120 coffee farmers. The analysis tool uses multiple linear regression. The results of the study found that simultaneously the amount of production, production costs, land area, selling price, and the number of workers significantly affect coffee farmers' income. Nevertheless, partially, only the amount of production and the land area has a significant effect.

Keywords: *coffee, family economy, farmer income*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kopi. Lokasi penelitian adalah di Desa Bunga Tanjung Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Data yang digunakan adalah data primer yang bersumber dari responden petani kopi. Jumlah sampel sebanyak 120 orang petani kopi. Alat analisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menemukan bahwa secara simultan jumlah produksi, biaya produksi, luas lahan, harga jual, dan jumlah tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kopi. Meskipun demikian, secara parsial, hanya jumlah produksi dan luas lahan yang memiliki pengaruh signifikan.

Kata kunci: ekonomi keluarga, kopi, pendapatan petani

Pendahuluan

Sektor pertanian yang berhasil merupakan prasyarat bagi pembangunan sektor industri dan jasa. Menyadari hal tersebut, perencanaan pembangunan di awal pemerintahan Orde Baru, merancang pembangunan jangka panjang secara bertahap. Pada tahap pertama, pembangunan difokuskan pada pengembangan sektor pertanian dan industri yang menghasilkan sarana produksi pertanian. Pada tahap kedua, pengembangan difokuskan pada industri pengolahan penunjang pertanian (agroindustri) yang kemudian secara bertahap akan dialihkan ke pengembangan industri logam dan mesin. Rencana pembangunan tersebut diharapkan dapat membentuk struktur perekonomian Indonesia yang serasi dan seimbang yang tangguh dalam menghadapi guncangan internal maupun eksternal (Suhendra, 2004).

Membangun pertanian yang tangguh di Indonesia berarti membangun pertanian yang efisien dan produktif. Melalui hal tersebut, diharapkan pendapatan masyarakat petani akan menyamai pendapatan rata-rata masyarakat. Oleh karenanya, pembangunan pertanian dirumuskan dalam bentuk perencanaan pertanian daerah yang terpadu dan konsisten selaras dengan pengembangan sistem komoditas terpadu dan perencanaan ekonomi nasional.

* Penulis korespondensi
Email: halimah73@gmail.com

Sektor pertanian terbagi atas beberapa sub-sektor yaitu pangan, peternakan, perikanan, dan perkebunan. Sub-sektor perkebunan merupakan salah satu sub-sektor pertanian yang selama ini diandalkan menjadi penghasil devisa negara. Komoditi utama perkebunan yang menjadi komoditi ekspor adalah karet, kelapa sawit, teh, kopi, dan tembakau.

Kopi adalah salah satu komoditas perkebunan yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Peran tersebut baik sebagai penghasil devisa, sumber mata pencaharian dan pendapatan masyarakat petani, sebagai penghasil bahan baku industri maupun penciptaan lapangan kerja.

Berdasarkan kepemilikannya, perkebunan kopi di Indonesia sebagian besar adalah terkategori perkebunan rakyat. Dari total luas perkebunan kopi, 96 persen merupakan perkebunan rakyat dan hanya sekitar 4 persen yang merupakan milik perkebunan besar negara/swasta. Fakta ini memberikan arti bahwa keberhasilan pembangunan perkebunan kopi akan secara langsung berdampak luar pada perbaikan kesejahteraan petani (Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan, 2017).

Perkebunan kopi rakyat di Kabupaten Tanjung Jabung Barat tersebar pada 13 Kecamatan dengan luas areal pada tahun 2017 adalah sebesar 2.873 ha dan dengan jumlah produksi sebesar 1.323 ton. Diantara kecamatan tersebut, kecamatan dengan areal perkebunan kopi rakyat terluas adalah Kecamatan Betara yaitu seluas 1.492 ha dengan jumlah produksi sebesar 594 ton.

Penelitian ini dilakukan di Desa Bunga Tanjung. Pemilihan Desa Bunga Tanjung didasarkan pertimbangan desa ini adalah salah satu desa di Kecamatan Betara dengan produksi kopi terbanyak (mencapai 156 ton pertahun) dengan luasan lahan mencapai mencapai 353 ha.

Banyaknya produksi dan luasnya lahan perkebunan kopi rakyat di Desa Bunga Tanjung ini diharapkan dapat menjadi sumber potensi untuk meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan masyarakat desa secara keseluruhan maupun petani kopi khususnya. Oleh karenanya, berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kopi.

Metode

Jenis dan Sumber Data

Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang bersumber dari responden petani kopi di Desa Bunga Tanjung Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Selain itu juga digunakan data sekunder yang diperoleh dari Dinas Perkebunan Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah Petani Kopi yang tersebar di Desa Bunga Tanjung yaitu sebanyak 120 petani. Jumlah sampel ditetapkan sebanyak 55 petani yang didasarkan perhitungan Slovin. Penarikan sampel menggunakan metode acak sederhana.

Analisis data

Data dianalisis secara deskriptif serta menggunakan model regresi linear berganda. Penelitian ini menggunakan lima variabel bebas dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1JP + \beta_2BP + \beta_3HJ + \beta_4LL + \beta_5TK \quad (1)$$

Dimana:

Y : Pendapatan Petani Kopi (Rp)

β_0 : Konstanta

β_{1-5} : Koefisien persamaan regresi/parameter regresi (untuk $i = 1, 2, 3, 4$)

JP	: Jumlah Produksi (Kg/Produksi)
BP	: Biaya Produksi Usaha Tani (Rp)
HJ	: Harga Jual (Rp)
LL	: Luas Lahan (Ha)
TK	: Jumlah Tenaga Kerja (Orang)

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Kopi

Umur

Umur terkait erat dengan kemampuan fisik seorang untuk melakukan aktivitasnya. Selain itu, umur juga akan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam pengambilan keputusan yang akan dilakukan. Sebagian besar (32,73%) petani kopi di Desa Bunga Tanjung berumur antara 35 – 44 tahun. Hal ini menunjukkan umur sebagian besar petani kopi berada pada usia-usia produktif dengan kemampuan kerja optimal.

Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan petani kopi rakyat relatif bervariasi, mulai dari tidak tamat SD sampai jenjang pendidikan SLTA. Berdasarkan distribusinya, sebagian besar (29,09 %) petani kopi berpendidikan tamat SLTA.

Pengalaman kerja

Rata-rata jumlah pengalaman kerja petani kopi adalah 15,9 orang. Berdasarkan distribusinya, sebagian besar (54,38 %) memiliki pengalaman kerja antara 11 – 20 tahun. Sebaliknya, hanya 8,57 persen diantaranya memiliki pengalaman kerja di atas 30 tahun (sebagai kategori tertinggi).

Jumlah tanggungan keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi intensitas dan kemauan seseorang untuk bekerja. Semakin banyak tanggungan keluarga, semakin besar kebutuhan keluarga. Hal ini tentunya akan mendorong kepala keluarga untuk bekerja lebih giat dalam meningkatkan pendapatannya.

Rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani kopi adalah 2,8 orang. Berdasarkan distribusinya, sebagian besar (63,63 %) memiliki tanggungan keluarga antara 2 – 3 orang. Sebaliknya, hanya 1,82 persen diantaranya yang sama sekali tidak memiliki tanggungan keluarga.

Karakteristik usaha tani

Luas lahan

Rata-rata luas lahan yang dimiliki petani kopi adalah 2,26 hektar. Berdasarkan distribusinya, sebagian besar (69,09 %) memiliki lahan antara 1 – 2 hektar, dan hanya 1,82 % yang memiliki lahan relatif luas (lebih dari 4 hektar).

Jumlah produksi

Rata-rata produksi petani kopi adalah 106,60 kilogram per satu musim panen (satu kali proses produksi). Sebagian besar (61,82 %) dari petani memiliki produksi di bawah 100 kilogram dan hanya 7,27 % yang mampu memproduksi lebih dari 300 kilogram (kelompok produksi tertinggi).

Determinan pendapatan petani kopi

Secara terperinci, estimasi model pendapatan petani kopi rakyat diberikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Estimasi Model Pendapatan Petani Kopi

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statsitic
Constan	852,645	342,443	2,489888***
JP	2697,954	1630,178	1,655006*
BP	1040,324	1165,324	0,892734
LL	6733,362	3134,640	2,14805**
HJ	8949,741	73116,010	0,122405
TK	3211,361	6385,051	0,50295
R-squared	0,784953	F-statistic = 32,88515***	

Keterangan: * = signifikan pada $\alpha = 10\%$, ** = signifikan pada $\alpha = 5\%$, *** = signifikan pada $\alpha = 1\%$

Uji simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang terdapat dalam persamaan regresi mempengaruhi variabel dependen. Berdasarkan Tabel 1. diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 32,88515 dan signifikan pada $\alpha=1\%$. Dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama, jumlah produksi, biaya produksi, luas lahan, harga jual dan jumlah tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kopi.

Tabel 1 memberikan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.784953. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya pendapatan petani kopi, 78,49% dipengaruhi oleh jumlah produksi, biaya produksi, luas lahan, harga jual dan jumlah tenaga kerja sedangkan sisanya 21,51% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

Uji parsial (Uji t)

Pengujian secara parsial atau uji t dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara sendiri-sendiri berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel dependen. Berdasarkan Tabel 4. Terlihat bahwa terdapat dua variabel yang berpengaruh signifikan yaitu jumlah produksi dan luas lahan. Sebaliknya, tiga variabel lainnya (biaya produksi, harga jual dan jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini membuktikan bahwasanya para masyarakat petani kopi untuk memperoleh peningkatan pendapatannya itu sangat tergantung pada jumlah produksi dan luas lahan.

Signifikannya pengaruh jumlah produksi terhadap pendapatan petani ini sejalan dengan temuan Lubis dkk (2021) dan Asmara & Nurholifah (2010). Wahyu & Suwandari (2012). Signifikannya pengaruh luas lahan terhadap pendapatan petani ini sejalan dengan temuan Dananjaya (2021), Andajani & Rahardjo (2020), Pulungan dkk (2020), Kumaladevi & Sunaryanto (2019), Ridha (2017) dan Murtiningrum & Silamat (2019).

Tidak berpengaruhnya jumlah tenaga kerja ini sejalan dengan penelitian Lubis dkk (2021), Pulungan dkk (2020). Meskipun demikian, temuan ini berbeda dengan temuan Dananjaya (2021) dan Ridha (2017) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan jumlah tenaga kerja terhadap pendapatan petani.

Tidak berpengaruh harga jual ini sejalan dengan penelitian Pulungan dkk (2020). Namun demikian temuan ini berbeda dengan temuan Lubis dkk. (2021) yang menunjukkan adanya pengaruh harga jual terhadap pendapatan petani.

Tidak berpengaruhnya biaya produksi ini sejalan dengan temuan Ridha (2017). Namun demikian tidak sejalan dengan penelitian Kumaladevi, & Sunaryanto (2019) dan Waluwanja (2014), Aulia dkk. (2021) yang menemukan adanya pengaruh biaya produksi terhadap pendapatan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Sebagian besar petani kopi rakyat berumur antara 35 – 44 tahun, dengan pendidikan SLTA, dan pengalaman kerja antara 21 sampai 30 tahun. Secara simultan, jumlah produksi, biaya produksi, luas lahan, harga jual dan jumlah tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kopi. Namun demikian, secara parsial, hanya jumlah produksi dan luas lahan yang memiliki pengaruh signifikan.

Saran

Pemerintah disarankan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada petani kopi terkait dengan tanaman dan pengolahan kopi agar produktivitas lahan kopi dapat lebih meningkat. Selain itu, melalui pola tanam dan pengolahan yang lebih baik, kualitas kopi juga akan dapat lebih baik, sehingga harga jual bisa lebih meningkat.

Daftar Pustaka

- Andajani, W. & Rahardjo, D. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Alpukat. *Jurnal AGRINIKA*, 4(2), 143-154
- Asmara, R., & Nurholifah, R. (2010). Analisis Pendapatan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Tebu Dalam Keanggotaan Suatu Koperasi. *Agricultural Socio-Economics Journal*, 10(2), 108-120
- Aulina, P. O., Sriyoto, S., & Yuliarti, E. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet Desa Benteng Harapan Kecamatan Maje Kabupaten Kaur. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 20(2), 397–410.
<https://doi.org/10.31186/jagrisep.20.2.397-410>
- Dananjaya, I.G.A.N (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kopi Robusta Di Desa Umejero, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng. *AGRO*, 11(1), 40-45
- Kumaladevi, M.A. & , Sunaryanto, L.T. (2019). Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Kopi Di Desa Bageng Kecamatan Gembong Kabupaten Pati, *AGRINESIA*, 4(1), 56-64
- Lubis, R.T., Rahmanta, R. & Supriana, T. (2021). Pemasaran dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Tani Jeruk Siam (*Citrusnobilis*) di Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat. *Journal of Agribusiness Sciences*, 5(1), 67-76
- Murtiningrum, F., & Silamat, E. (2019). Analisis Usahatani Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Jeruk Gerga Di Desa Rimbo Pengadang Kecamatan Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong. *Jurnal Agroqua: Media Informasi Agronomi Dan Budidaya Perairan*, 17(1), 82-90. doi:10.32663/ja.v17i1.651
- Pulungan, R. A., Lubis, M. M., & Harahap, G. (2020). Analisis Pendapatan dan Pengeluaran Konsumsi Petani Kelapa Sawit Desa Lubuk Bunut Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas. *Jurnal Agriuma*, 2(2), 108–121.
<https://doi.org/10.31289/agr.v2i2.4392>
- Ridha, A. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Di Kecamatan Nurussalam Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(2), 165-173.
<https://doi.org/10.1234/jse.v1i2.332>

Wahyu, E., & Suwandari, A. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Dan Prospek Usahatani Kopi Rakyat Di Desa Sumberbulus Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. *JSEP (Journal Of Social And Agricultural Economics)*, 6(3), 43-52.



© 2022 oleh penulis. Pemegang Lisensi JEA, Indonesia. Artikel ini merupakan artikel akses terbuka yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons (CC BY-SA) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)